

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Integrasi Ekonomi

Secara umum integrasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses di mana sekelompok negara berupaya untuk meningkatkan tingkat kemakmurannya. Dalam upaya meningkatkan kemakmuran tersebut, integrasi merupakan opsi kebijakan yang efisien dibanding apabila masing-masing negara melakukan upaya secara *unilateral*. Integrasi juga mensyaratkan paling tidak adanya beberapa pembagian tenaga kerja dan kebebasan mobilitas barang dan jasa dalam suatu kelompok negara (Winantyo R. dkk., 2008:25).

Beberapa bentuk yang dianggap mewakili tahapan integrasi ekonomi dikemukakan oleh Balassa (1961), antara lain:

1. *Preferential Trading Area (PTA)*, yang merupakan blok perdagangan yang memberikan keistimewaan untuk produk tertentu dari negara tertentu dengan melakukan pengurangan tarif namun tidak menghilangkannya sama sekali.
2. *Free Trade Area (FTA)* adalah suatu kawasan di mana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing-masing negara tetap mempertahankan tarif mereka terhadap negara-negara bukan anggota.

3. *Customs Union (CU)* merupakan FTA yang meniadakan hambatan pergerakan komoditi antarnegara anggota dan menerapkan tarif yang sama terhadap negara-negara bukan anggota. Efek kesejahteraan statis dari sebuah persekutuan pabean diukur melalui penciptaan perdagangan (trade creation) dan pengalihan perdagangan (trade diversion). Penciptaan perdagangan terjadi ketika produksi domestik digantikan oleh impor dari produsen dengan biaya yang lebih rendah dan lebih efisien di dalam persekutuan pabean. Hal ini meningkatkan kesejahteraan. Pengalihan perdagangan terjadi ketika impor berasal dari pemasok di luar persekutuan pabean digantikan dengan pemasok dari dalam persekutuan pabean dengan biaya yang lebih tinggi. Hal ini mengurangi kesejahteraan. Efek kesejahteraan dinamis lebih penting dan terjadi ketika persaingan dan skala ekonomis yang meningkat dan tingkat investasi yang lebih tinggi menjadi mungkin dalam integrasi ekonomi.
4. *Common Market (CM)* merupakan suatu CU yang juga meniadakan hambatan pergerakan faktor-faktor produksi (barang, jasa, aliran modal). Kesamaan harga dari faktor-faktor produksi diharapkan dapat menghasilkan alokasi sumber yang efisien.
5. *Economic Union (EU)* merupakan suatu CM dengan tingkat harmonisasi kebijakan ekonomi nasional yang signifikan (termasuk kebijakan struktural).
6. *Total Economic Integration* adalah bentuk penyatuan kebijakan moneter,

fiskal, dan sosial yang diikuti dengan pembentukan lembaga supranasional dengan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh negara anggota.

2.1.2 Optimum Currency Area

Menurut Krugman (2000), Area Mata Uang Optimal (*Optimum Currency Area*) adalah keseluruhan wilayah atau negara yang perekonomiannya satu sama lain terkait erat melalui kegiatan perdagangan barang dan jasa serta oleh perpindahan faktor. Suatu area nilai tukar baku merupakan suatu bentuk pengaturan ekonomi yang terbaik untuk memenuhi kepentingan-kepentingan ekonomi dari sejumlah negara yang derajat perdagangan barang dan jasa serta perpindahan faktor-faktor produksi di antara mereka cukup intensif. Konsep *OCA* pertama kali dikembangkan oleh Mundel (1961) kemudian dikembangkan kembali oleh Mckinnon (1963) dan Kenen (1969).

Mundel (1961) mendefinisikan *OCA* sebagai suatu wilayah yang memberlakukan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Mundell berargumen bahwa wilayah yang memiliki shock yang berkorelasi sangat tinggi akan membentuk optimum currency area (*OCA*). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seluruh wilayah dapat menggunakan kebijakan moneter yang sama untuk merespon *shock* ekonomi. Korelasi *shock* yang positif berarti jika negara-negara anggota mengalami guncangan terhadap perekonomian mereka maka negara-negara tersebut bereaksi dengan arah pergerakan yang sama.

McKinnon (1963) mengembangkan ide dari keterbukaan ekonomi sebagai kriteria yang seharusnya ditambahkan ke dalam kriteria Mundell. McKinnon berargumen bahwa jika *shock* merubah harga relatif perdagangan dan non

perdagangan, nilai tukar akan berubah dan tingkat harga secara umum baik yang diperdagangkan maupun yang tidak diperdagangkan berfluktuasi relatif lebih tinggi dalam kondisi perekonomian terbuka, sehingga keterbukaan ekonomi mempengaruhi kebijakan ekonomi. Kenen (1969) berargumen bahwa negara yang memiliki struktur produksi yang serupa merupakan kandidat yang potensial untuk menerapkan *optimum currency area*.

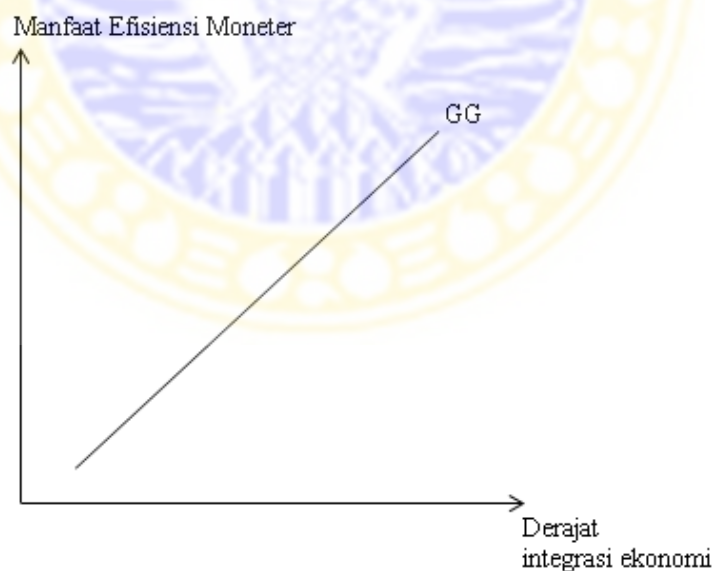
2.1.2.1 Keuntungan Optimum Currency Area

Dengan adanya integrasi ekonomi, maka akan meningkatkan persaingan aktual dan potensial baik bagi pelaku pasar yang berasal dari suatu negara, dalam sekelompok negara, maupun pelaku pasar di luar kedua kelompok tersebut. Persaingan di antara pelaku pasar tersebut diharapkan akan mendorong harga barang dan jasa yang sama lebih rendah, meningkatkan variasi kualitas dan pilihan yang lebih luas bagi kawasan yang terintegrasi. Integrasi ekonomi akan menstimulasi aliran dan perdagangan intraregional yang lebih tinggi serta munculnya perusahaan yang mampu berkompetisi secara global. Selain itu, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berujung pada peningkatan kesejahteraan di seluruh kawasan.

Semakin tinggi derajat integrasi ekonomi antara suatu negara dengan negara-negara lainnya yang sama-sama tergabung dalam mekanisme pembakuan kurs, akan semakin besar keuntungan efisiensi moneter yang mereka peroleh dari pembakuan kurs kalau dibandingkan dengan kondisi dibawah sistem nilai tukar mengambang. Semakin bebas hubungan dagang (barang dan jasa) serta perpindahan faktor-faktor produksi diantara mereka, akan semakin besar

keuntungan yang akan dihasilkan oleh sistem nilai tukar baku antar negara (Krugman:383).

Kurva GG yang bentuknya mengarah ke atas (*upward sloping*) memperlihatkan hubungan antara tingkat atau derajat integrasi ekonomi diantara negara-negara yang tergabung dalam suatu mekanisme pembakuan kurs dengan potensi keuntungan efisiensi moneter yang akan diterima oleh suatu negara yang bergabung ke dalamnya. Besaran sudut atau kecondongan kurva GG yang positif menunjukkan bahwa besar kecilnya keuntungan efisiensi moneter yang akan diterima oleh suatu negara dari keputusan bergabung ke dalam mekanisme pembakuan kurs secara bersama akan sangat ditentukan oleh derajat atau tingkatan integrasi ekonom antar negara itu dengan semua negara lainnya yang menjadi anggota mekanisme pembakuan nilai tukar tersebut.



Sumber: Krugman(2005:383)

Gambar 2.1
Kurva Efisiensi Moneter Derajat Integrasi (Kurva GG)

Manfaat utama membentuk *optimum currency area* adalah akan adanya stabilitas nilai tukar dimana prediktabilitas harga relatif dapat dibuat, biaya transaksi yang lebih rendah karena penghapusan dari *bid-ask spread* pada konvensi mata uang, serta peningkatan investasi lintas batas dan perdagangan dengan daya saing dan efisiensi yang meningkat.

1. Menghapuskan biaya transaksi

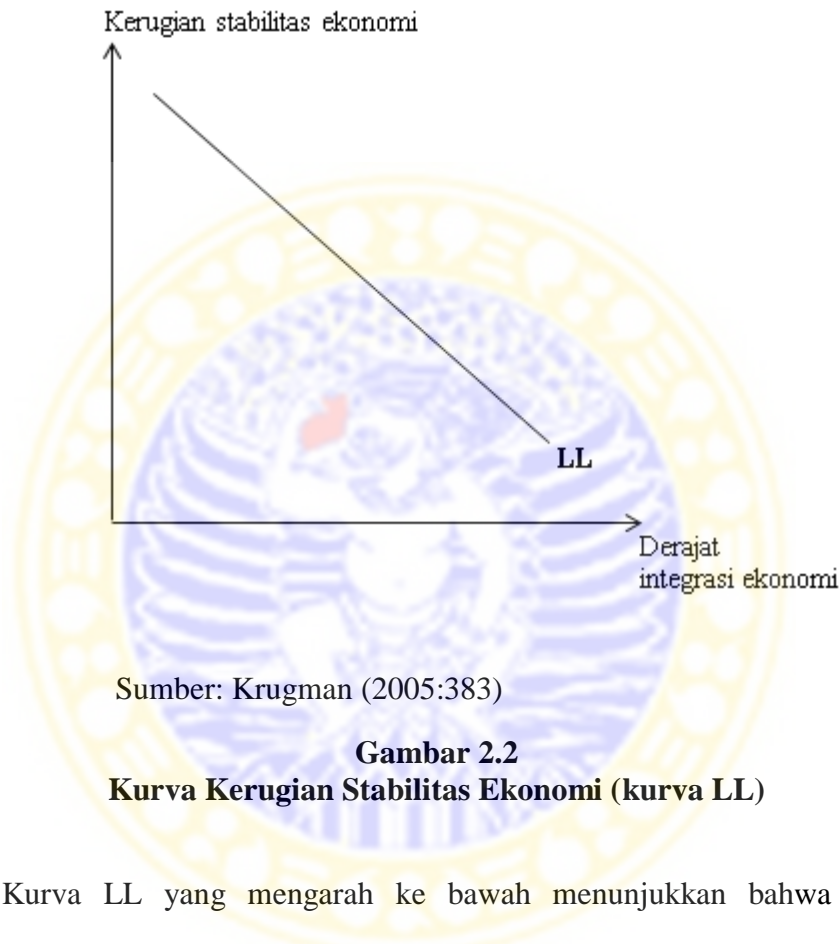
Penerapan nilai tukar tetap atau suatu mata uang tunggal akan mengeliminasi keharusan untuk mengkonversi satu mata uang ke dalam mata uang lainnya, sehingga menghapus biaya yang terkait di dalamnya. Biaya-biaya tersebut mencakup komisi yang dibayar kepada *money changer* oleh orang-orang yang ke luar negeri dan menukarkan mata uangnya untuk mata uang asing, selisih yang dibayar oleh investor pada transaksi finansial dan biaya-biaya yang berkaitan dengan proses *invoice*, seperti memperbaharui daftar-daftar harga

2. Penampilan yang lebih baik dari uang sebagai alat tukar dan satuan alat hitung
3. Institusi dari mata uang bersama menghilangkan *dead weight loss* akibat dari transaksi mata uang dan kebutuhan untuk mengumpulkan dan memproses informasi yang berhubungan dengan *exchange rate*.

2.1.2.2 Kerugian Optimum Currency Area

Kerugian ini muncul karena suatu negara yang bergabung dengan suatu area pembakuan kurs tidak mampu memanfaatkan kebijakan moneter dan kurs bakunya itu untuk menstabilkan output dan penciptaan lapangan kerja. Bila suatu

negara membakukan nilai tukar atas mata uangnya, maka negara itu akan lebih sulit melakukan tindakan stabilisasi, karena dalam situasi ini kebijakan moneter sama sekali tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi output domestik.



Sumber: Krugman (2005:383)

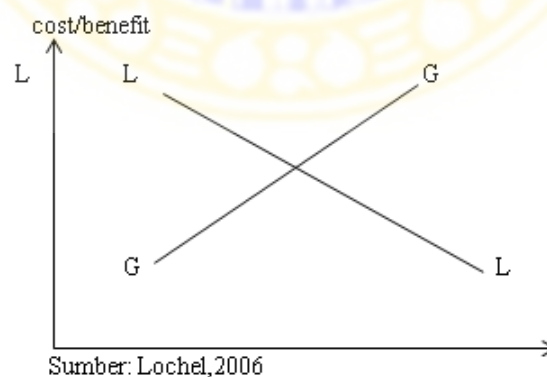
Gambar 2.2
Kurva Kerugian Stabilitas Ekonomi (kurva LL)

Kurva LL yang mengarah ke bawah menunjukkan bahwa kerugian stabilitas ekonomi suatu negara akibat dari keputusannya bergabung dengan suatu area mata uang tunggal justru mengalami penurunan apabila integrasi ekonomi negara itu dengan negara lainnya di dalam area mengalami kenaikan. Kerugian dari penerapan *optimum currency area* yaitu hilangnya kedaulatan negara atas kebijakan moneter. Ini berarti hilangnya kemampuan untuk memanipulasi nilai tukar nominal sebagai instrumen ekonomi makro, juga ketidakmampuan untuk melaksanakan kebijakan moneter yang independen.

Oleh karena itu, ketika negara menghadapi *shock* asimetri, negara tersebut tidak merespon dengan sendirinya tetapi harus bergantung pada respon kolektif negara anggota dan Hilangnya *seignorage*, *Seignorage* adalah pendapatan yang diperoleh pemerintah melalui pencetakan uang untuk membiayai defisit perdagangan.

2.1.2.3 Keputusan untuk membentuk Optimum Currency Area

Menurut Lochel dkk., (2006) semakin tinggi derajat integrasi ekonomi antara suatu negara dengan negara-negara lainnya yang sama-sama tergabung dalam *optimum currency area*, akan semakin besar keuntungan dari *optimum currency area* yang mereka peroleh. Kuva GG menggambarkan benefit dari *optimum currency area* dan kurva LL menggambarkan cost dari *optimum currency area*. Dari gambar 2.3, Suatu negara harus bergabung dalam *monetary union* jika *benefit* lebih besar daripada *cost*. Hal ini terjadi jika tingkat integrasi melebihi titik potong antara kurva BB dan kurva CC.



Gambar 2.3
Cost Benefit Analysis of the OCA Theory

2.1.2.4 Prasyarat Pembentukan OCA

1. *Extend of Trade*

Semakin tinggi negara anggota melakukan perdagangan antar negara anggota maka akan semakin tinggi tingkat stabilitas nilai tukar yang didapat. Ketika partner dagang memberlakukan nilai tukar mengambang, ketidakpastian akan pergerakan nilai tukar akan mengakibatkan dampak yang merugikan dalam perdagangan barang, jasa dan modal. Sementara itu *forward exchange rate* dapat mengurangi resiko ketidakpastian nilai tukar.

2. Simetri dari Kegiatan Ekonomi

Salah satu objek dari kebijakan makroekonomi adalah untuk menjaga keseimbangan ekonomi internal, yaitu menjaga perekonomian dalam keadaan full employment dan inflasi mendekati nol. Untuk mencapai tujuan dari objek kebijakan makroekonomi tersebut dibutuhkan kebijakan moneter yang ekspansif sementara itu untuk mengatasi kenaikan inflasi diterapkan kebijakan moneter yang kontraktif. Karena negara yang tergabung dalam *monetary union* kehilangan kebebasan dalam menentukan kebijakan moneter sehingga negara yang berbagi dinamika perekonomiannya merupakan kandidat potensial untuk membentuk *monetary union*.

3. Karakteristik Negara

Mckinnon (1963) menunjukkan bahwa semakin perekonomian terbuka ,maka penggunaan *fix exchange rate* lebih menguntungkan dibandingkan *flexible exchange rate*. *Flexible exchange rate* cocok diterapkan untuk negara dengan perekonomian tertutup.

4. Faktor Mobilitas dan fleksibilitas upah

Biaya utama dari menerapkan *currency union* adalah hilangnya kedaulatan dalam menerapkan kebijakan moneter untuk mengatasi siklus bisnis dalam perekonomian. Ketika upah kaku dan mobilitas tenaga kerja terbatas, Negara-negara yang menerapkan *OCA* akan lebih sulit untuk mengatur pergerakan permintaan dibanding Negara yang mempertahankan mata uang mereka sendiri sehingga dapat mendevaleue atau merevalue mata uang negara mereka. Oleh karena itu salah satu kondisi terpenting untuk menetapkan *OCA* negara yang berpengaruh terhadap *shock* asimetrik membutuhkan fleksibilitas pasar tenaga kerja yang substansial.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Blanchard (2000:190) didefinisikan sebagai kenaikan dalam agregat output dari barang atau jasa yang pada umumnya diukur dengan Produk Domestik Bruto. Pertumbuhan ekonomi ini bisa dicapai melalui perbaikan dalam bidang kuantitas dan kualitas dalam faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja, modal dan skill. Kenaikan output dapat dianalisis menjadi dua bagian, yaitu studi dalam jangka pendek dan studi dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang kenaikan output dapat dipengaruhi oleh teknologi dan input faktor produksi, seperti kapital dan tenaga kerja. Dalam jangka pendek, perubahan output dapat dipengaruhi oleh permintaan agregat melalui pasar barang maupun pasar uang.

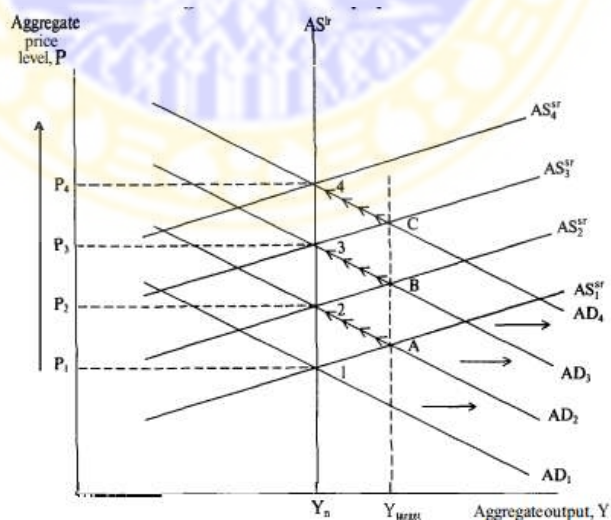
2.3 Nilai tukar

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, pergerakan nilai tukar murni berasal dari permintaan dan penawaran (Samuelsen, 2001:319). Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah tidak diarahkan pada pencapaian target nilai tukar pada suatu kisaran tertentu, tetapi diarahkan untuk menghindari fluktuasi nilai tukar yang berlebihan di pasar. Fluktuasi nilai tukar disebabkan karena perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing (Lipsey : 1992).

2.4 Teori Inflasi

Inflasi terjadi melalui 2 cara, yaitu :

1. Demand Pull Inflation :



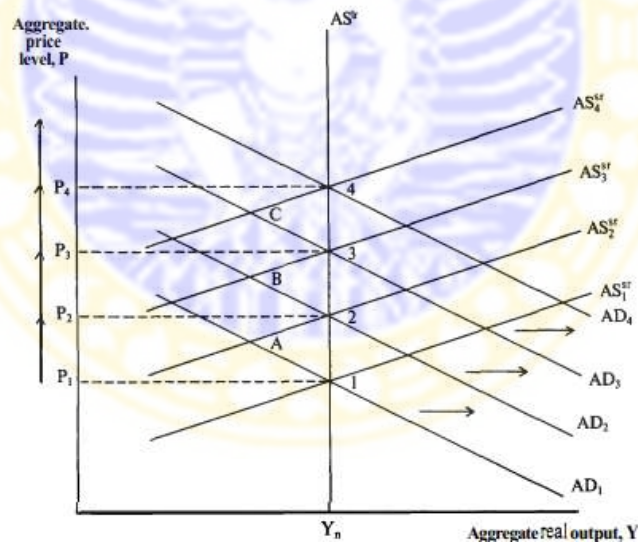
Sumber : Mishkin, 2008

Gambar 2.4
Demand Pull Inflation

Target pengangguran yang terlalu rendah (target output yang terlalu tinggi sebesar Y_t) menyebabkan pemerintah menggeser kurva permintaan agregat ke kanan dari AD_1 ke AD_2 ke AD_3 dan seterusnya. Kurva penawaran jangka pendek bergeser ke kiri dari AS_1 ke AS_2 ke AS_3 dan seterusnya. Hasilnya adalah kenaikan harga yang terus menerus yang dikenal dengan *demand-pull inflation*.

2. *Cost Push Inflation* :

Cost push inflation merupakan fenomena moneter karena tidak dapat terjadi tanpa otoritas moneter melakukan kebijakan yang mengakomodasi pertumbuhan uang yang lebih tinggi.



Sumber: Mishkin, 2008

Gambar 2.5
Cost Push Inflation

Dalam *cost push inflation*, pergeseran ke kiri kurva penawaran agregat jangka pendek dari AS_1 ke AS_2 ke AS_3 dan seterusnya menyebabkan pemerintah dengan target kesempatan kerja yang tinggi menggeser kurva penawaran agregat

ke kanan seara terus menerus untuk mempertahankan pengangguran dan output pada tingkat alamiahnya. Hasilnya adalah kenaikan tingkat harga yang terus menerus dari P_1 ke P_2 ke P_3 dan seterusnya.

2.5 Teori Kuantitas Uang

Persamaan jumlah uang beredar dapat dilihat dari persamaan berikut :

$$M \times V = P \times Y \quad (2.1)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa jumlah uang (M) dikali velositas uang (V) sama dengan hara produksi (P). Persamaan di atas disebut persamaan jumlah (quantity equation) karena menghubungkan jumlah uang (M) dengan nilai produksi nominal (P X Y). Persaman jumlah menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dalam perekonomian haruslah dicerminkan pada salah satu dari tiga variabel lain: Tingkat harga harus naik, jumlah produksi harus naik, atau velositas uang harus turun. Berikut adalah unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menjelaskan tingkat harga keseimbangan dan laju inflasi :

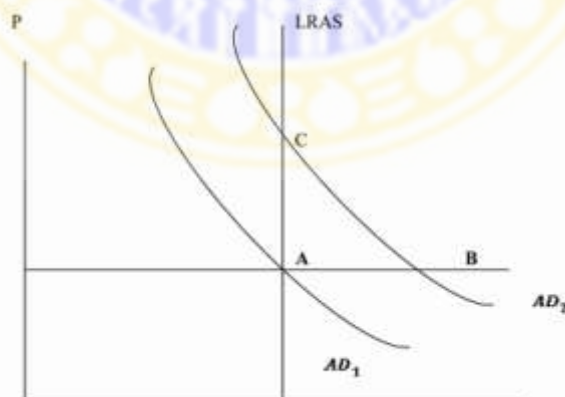
1. Velositas uang relatif stabil sepanjang waktu
2. Karena kecepatan stabil, apabila bank sentral melakukan perubahan pada jumlah uang (M), maka akan terjadi perubahan-perubahan yang sebanding pada nilai produksi nominal (P X Y).
3. Produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Y) sangat ditentukan oleh faktor-faktor penawaran (tenaga kerja, modal fisik, modal manusia, dan sumber daya alam) dan ketersediaan teknologi produksi. Khususnya, karena uang bersifat netral, maka uang tidak mempengaruhi produksi.

4. Dengan produksi (Y) ditentukan oleh faktor-faktor penawaran dan teknologi, apabila bank sentral melakukan perubahan pada jumlah uang yang beredar (M) dan mempengaruhi perubahan-perubahan yang sebanding pada nilai produksi nominal ($P \times Y$), perubahan-perubahan ini dicerminkan pada perubahan-perubahan tingkat harga (P).
5. Oleh sebab itu, apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang yang beredar dengan cepat, laju inflasi akan naik dengan cepat.

Kelima langkah tersebut merupakan inti dari teori kuantitas uang.

2.6 Guncangan pada sisi permintaan

Guncangan pada sisi permintaan yaitu guncangan yang menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser. Contoh dari guncangan permintaan: peluncuran dan penyebarluasan kartu kredit, kartu kredit mengurangi jumlah yang ingin dipegang orang yang menyebabkan perputaran $V (= 1/k)$ meningkat.



Sumber: Mankiw (2006:265)

Gambar 2.6
Guncangan Pada Sisi Permintaan

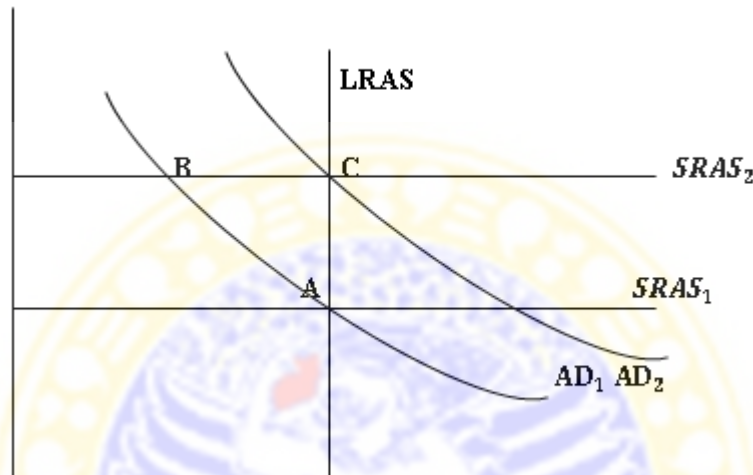
Jika jumlah uang beredar tetap konstan, maka kenaikan perputaran menyebabkan perputaran nominal meningkat dan kurva permintaan agregat bergeser ke kanan, seperti terlihat pada Gambar 2.6. Perekonomian dimulai dalam ekuilibrium jangka panjang pada titik A. Kenaikan permintaan agregat, akibat dari kenaikan perputaran uang, menggerakkan perekonomian dari titik A ke titik B, di mana output berada di atas tingkat alamiah. Ketika harga naik, output secara berangsur-angsur kembali ke tingkat alamiah, dan perekonomian bergerak dari titik B ke titik C.

Dalam jangka pendek, kenaikan permintaan meningkatkan output perekonomian yang menyebabkan perekonomian mengalami booming. Selama itu, tingkat permintaan agregat yang tinggi mendorong harga dan upah. Dengan naiknya tingkat harga, kuantitas output yang diminta menurun dan perekonomian secara bertahap mendekati tingkat produksi alamiah. Tetapi selama masa transisi ke tingkat harga yang lebih tinggi, output perekonomian lebih tinggi daripada tingkat alamiahnya.

2.7 Guncangan pada sisi penawaran

Guncangan penawaran adalah guncangan pada perekonomian yang bisa mengubah biaya produksi barang serta jasa dan akibatnya, mempengaruhi harga yang dibebankan perusahaan kepada konsumen. Karena memiliki dampak yang langsung terhadap tingkat harga, guncangan penawaran kadang-kadang disebut guncangan harga. Guncangan penawaran ada yang memperburuk (*adverse supply shock*) contohnya, organisasi kartel minyak internasional, dengan membatasi persaingan, produsen minyak utama bisa meningkatkan harga minyak dunia.

Guncangan penawaran yang menguntungkan, seperti bubarnya kartel internasional, mengurangi biaya dan harga. Guncangan penawaran yang memperburuk dapat dilihat pada gambar 2.7



Sumber: Mankiw (2006:266)

Gambar 2.7
Guncangan Pada Sisi Penawaran

Guncangan penawaran yang memperburuk mendorong biaya dan harga naik. Jika permintaan agregat dipertahankan konstan, perekonomian bergerak dari titik A ke titik B yang menyebabkan stagflasi-kombinasi dari kenaikan harga dan penurunan output. Secara berangsur-angsur, ketika harga turun, perekonomian kembali ke tingkat alami, titik A.

2.8 Guncangan Harga Minyak Dunia

Fluktuasi harga minyak mentah di pasar internasional pada prinsipnya mengikuti aksioma yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran

(*demand and supply mechanism*) sebagai faktor fundamental (Nizar, 2002). Faktor-faktor lain dianggap sebagai faktor non-fundamental terutama berkaitan dengan masalah infrastruktur, geopolitik dan spekulasi.

Dari sisi permintaan, perilaku harga minyak sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia. Dari sisi penawaran fluktuasi harga minyak mentah dunia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan atau pasokan minyak oleh negara-negara produsen, baik negara-negara yang tergabung dalam *Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC)* maupun negara produsen non-OPEC.

2.9 Guncangan Moneter

Guncangan dapat berasal dari variabel moneter domestic maupun luar negeri yang dapat mempengaruhi komponen permintaan agregat (Friedman dan Schawrtz, 1963). Variabel moneter tersebut antara lain berupa jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi maupun nilai tukar. *Internal Monetary Shock* atau guncangan pada variabel moneter domestik tersebut bisa berupa adanya perubahan kebijakan oleh otoritas moneter, seperti kebijakan moneter ekspansif atau kontraktif, yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya *money supply shock* dan *interest rate shock*. Selain itu adanya *inflation shock*, turut berpengaruh terhadap penerapan kebijakan moneter yang diambil. Yaitu apakah bank sentral menerapkan kebijakan moneter ekspansif atau kontraktif. Sehingga adanya *shock* pada variabel moneter secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap permintaan agregat dan selanjutnya terhadap output.

Internal monetary shock dapat menyebabkan penurunan output nasional. Misalnya, adanya kebijakan moneter kontraktif, yaitu penurunan JUB akan

menyebabkan suku bunga domestic mengalami shock (meningkat) dan menimbulkan konsekuensi pada penurunan output nasional. Kenaikan suku bunga domestik menyebabkan tersendatnya upaya menstimulasi sektor riil perekonomian. Tingginya suku bunga akan menyedot dana tersedia ke dalam aset-aset seperti SBI, yang berarti bahwa lebih sedikit dana tersedia untuk investasi. Tingginya suku bunga juga akan menyebabkan masyarakat merelokasi pendapatan ke dalam aset-aset simpanan dan menahan tingkat konsumsi. Lebih rendahnya tingkat investasi, konsumsi dan pengikisan nilai aset yang terjadi akibat inflasi akan menyebabkan tertekannya permintaan agregat masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. *Money supply shock* menyebabkan kenaikan output bergerak pada arah yang negatif. Hal ini terjadi karena uang beredar tidak lagi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun justru menimbulkan inflasi.

2.10 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemungkinan terbentuknya *Optimum Currency Area* telah banyak dilakukan sebelumnya [Sin dan A.T.L(2006), Falianty(2006), Banik dkk.,(2009), Lee dan Azali(2010), Ariefanto dan Warjiyo(2010), Wiranata dkk.,(2013), Achسانی dkk.,(2013), Mohseni dan Azali(2014)]. Study empiris sebelumnya pada umumnya (Sin dan Ku(2006), Banik(2009), Mohseni(2014), Ariefanto dan Warjiyo(2010)) menggunakan metode *VAR* dan *VECM*. Metode *VAR* seringkali menghasilkan prediksi masa depan yang tidak tepat dan tidak stabil. Metode *VAR* yang digunakan dalam penelitian memiliki kelemahan. Metode *VAR* bersifat ateoritis

(tidak memiliki landasan teori). Hal ini karena semua variabel di dalam *VAR* adalah endogen dan aspek struktur sebab-akibat diabaikan, Koefisien di dalam *VAR* sulit untuk diinterpretasikan selain itu estimasi dapat menjadi tidak efisien terutama jika jumlah sampel yang digunakan adalah sedikit sedangkan variabel dan orde lag yang digunakan adalah banyak (masalah degree of freedom).

Untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dalam menganalisis pengaruh pembentukan *OCA*, penelitian ini menggunakan pendekatan *structural VAR*. Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan *SVAR* [Falianty (2006), Huang & Feng (2006), Louis dkk (2011), Zhang dkk (2004), Jurgutyte (2006)]. Zhang dkk (2004) meneliti kemungkinan terbentuknya *OCA* di kawasan Asia, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sub grup dari kawasan Asia timur potensial dalam membentuk *OCA*. Huang dan Guo (2006) menginvestigasi kemungkinan terbentuknya *OCA* di kawasan timur, Huang dan Guo berpendapat bahwa akan menguntungkan jika Hongkong, Korea untuk memulai dalam menciptakan suatu mata uang bersama. Louis dkk., (2011) melakukan penelitian untuk melihat apakah Negara Kanada, Mexico dan US memiliki korelasi dalam menanggapi *shock*, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan respon terhadap pertumbuhan pertumbuhan output AS antara Kanada dan Mexico. Jurgutyte (2006) melakukan analisis siklus bisnis antara Lithuania dan wilayah Euro dengan menggunakan *SVAR*. Felianty (2006) menghitung rata-rata *OCA* index ASEAN-5 dan endogeneitas dari prasyarat *OCA*.

SVAR adalah pengembangan analisis *VAR* tradisional. Perbedaannya antara *VAR* dan *SVAR* adalah adanya usaha untuk mengidentifikasi suatu susunan

gangguan independen dengan alat retriksi yang dilakukan teori ekonomi bukan oleh retriksi non-teoritis yang digunakan dalam *VAR*. Metodologi *SVAR* bisa menawarkan alternatif bagi peneliti terhadap model ekonometri struktural. Fokus *SVAR* bukan pada pendugaan persamaan tetapi pada melakukan dekomposisi terhadap underlying disturbances ke dalam sumber yang berbeda (Felianty,2006).

Penelitian sebelumnya oleh Zhang dkk., (2004) tentang integrasi moneter kawasan Asia dengan pendekatan *SVAR* berpendapat bahwa terdapat korelasi supply shock yang signifikan di antara negara Asia yaitu sub grup ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand) pasca terjadinya krisis keuangan. Sehingga penelitian ini akan menggunakan kawasan ASEAN-5 sebagai kawasan yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Guo (2006). Penelitian ini menggunakan model *small open economy VAR* empat variabel untuk menguji shock terhadap literatur *OCA*. Semua variabel dalam model dinyatakan dalam logaritma natural. Variabel dalam model yaitu *real output*, *real exchange rate*, *domestic price*, *oil price*. Shock dalam penelitian ini adalah *supply shock*, *demand shock*, *monetary shock*, *oil price shock*. Menurut Banik (2009) negara-negara akan berhasil membentuk *OCA* jika sistem ekonomi mereka merespon sama dari waktu ke waktu terhadap *shock* eksternal.

2.11 Model Analisis

2.11.1 Model Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah negara ASEAN-5 merupakan kandidat yang potensial untuk membentuk optimum currency area. Menurut Banik (2009) negara-negara yang berbagi kesamaan dinamik dalam merespon *shock* eksternal merupakan kandidat potensial dalam membentuk optimum currency area. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *structural VAR*.

$$X_t = A_0 \epsilon_t + A_1 \epsilon_{t-1} + A_2 \epsilon_{t-2} + \dots = \sum_{i=0}^{\infty} A_i \epsilon_{t-i} \quad (2.1)$$

$$X_t = A(L) \epsilon_t \quad (2.2)$$

$$X_t = [\Delta y_t, \Delta e_t, \Delta P_t, \Delta P_o]$$

$$\epsilon_t = [\epsilon_t^s, \epsilon_t^d, \epsilon_t^m, \epsilon_t^{op}]$$

Dimana

A = Matriks 4x4 yang mendefinisikan *impulse respons* dari variabel endogen terhadap *shock structural*

ΔP_o = Tingkat Harga Minyak Dunia

Δy_t = Output riil

Δe_t = Nilai Tukar Riil

ΔP_t = Tingkat Harga Domestik

$\epsilon_t^{s^*}$ = Guncangan Penawaran Eksternal (Guncangan harga minyak dunia)

ϵ_t^s = Guncangan Penawaran

ϵ_t^d = Guncangan Permintaan

ϵ_t^m = Guncangan Moneter

Asumsi yang digunakan :

Guncangan moneter (ϵ_t^m) tidak memiliki efek jangka panjang terhadap nilai tukar riil.

$$\sum_{i=0}^{\infty} A_{34i} = 0 \quad (2.3)$$

Guncangan penawaran domestik (ϵ_t^s) memiliki efek jangka panjang terhadap output riil

$$\sum_{i=0}^{\infty} A_{22i} \neq 0 \quad (2.4)$$

Guncangan moneter (ϵ_t^m) tidak memiliki efek jangka panjang terhadap output riil.

$$\sum_{i=0}^{\infty} A_{24i} = 0 \quad (2.5)$$

Guncangan permintaan (ϵ_t^d) tidak memiliki efek jangka panjang terhadap output riil.

$$\sum_{i=0}^{\infty} A_{23i} = 0 \quad (2.6)$$

Sehingga persamaan model menjadi persamaan di bawah ini :

Choleski Decomposition

$$\begin{pmatrix} \Delta P_0 \\ \Delta y_t \\ \Delta e_t \\ \Delta P_t \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} A_{11} & 0 & 0 & 0 \\ A_{21} & A_{22} & 0 & 0 \\ A_{31} & A_{32} & A_{33} & 0 \\ A_{41} & A_{42} & A_{43} & A_{44} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \epsilon_t^{s+} \\ \epsilon_t^s \\ \epsilon_t^d \\ \epsilon_t^m \end{pmatrix}$$

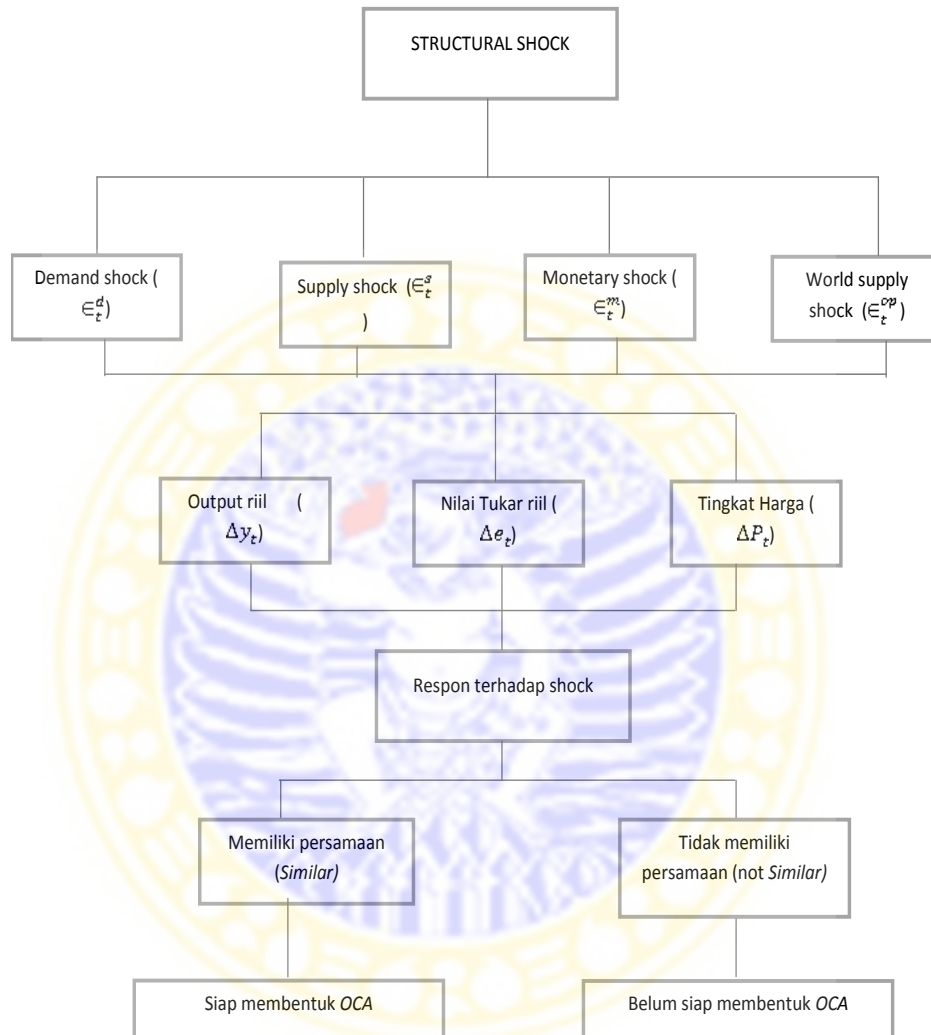
$$\begin{pmatrix} \Delta P_0 \\ \Delta y_t \\ \Delta e_t \\ \Delta P_t \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} C(1) & 0 & 0 & 0 \\ C(2) & C(5) & 0 & 0 \\ C(3) & C(6) & C(8) & 0 \\ C(4) & C(7) & C(9) & C(10) \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \epsilon_t^{s+} \\ \epsilon_t^s \\ \epsilon_t^d \\ \epsilon_t^m \end{pmatrix}$$

2.12. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari pemikiran mengenai rencana ASEAN untuk membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Sehingga ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas diantara Negara ASEAN. Pembentukan dari kawasan perdagangan bebas di ASEAN dapat merupakan langkah awal untuk proses pembentukan *optimum currency area* di antara negara Anggota ASEAN-5.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kemungkinan terbentuknya *optimum currency area* di ASEAN-5. Untuk menganalisis kemungkinan terbentuknya *OCA*, dapat dilihat pada gambar 2.8, Peneliti melihat respon negara-negara Anggota ASEAN-5 dalam menanggapi *shock* (*world supply shock*, *demand shock*, *supply shock*, *monetary shock*) terhadap variabel dependent (output riil, nilai tukar riil, tingkat harga). Ketika negara Anggota ASEAN-5 memiliki kesamaan dalam merespon shock berarti negara ASEAN-5 siap membentuk *OCA*, sebaliknya ketika negara Anggota ASEAN-5 tidak memiliki

kesamaan dalam merespon *shock* berarti negara Anggota ASEAN-5 belum siap membentuk *OC*.



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir